

Analisis Gaya Bahasa Tasybih dalam Kitab Kimiya al-Saadah karya Imam al-Ghazali

Nasrul Imaniyah¹, Almatoroh Sholihah², Nurul Af'idah Arifin³

^{1,2} Ma'had Aly Amtsilati, Jawa Tengah, Indonesia

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: ¹nasrul01@gmail.com, ²almasholihah61@gmail.com, ³nafidah157@gmail.com

Received:

Accepted:

Published:

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk tasybih dalam Kitab Kimiya' al-Sa'adah karya Imam al-Ghazali sebagai perangkat stilistika dan media penyampaian pesan sufistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika bahasa Arab, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis struktur tasybih berdasarkan teori balaghah klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasybih dalam karya ini terdiri atas empat bentuk utama: tasybih mursal mujmal, tasybih mu'akkad mujmal, tasybih mursal mufassal, dan tasybih tamtsili. Al-Ghazali menggunakan tasybih tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga sebagai sarana pedagogis dan sufistik dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak seperti hati, akal, dan jiwa. Tasybih-tasybih tersebut menjadi jembatan antara dimensi rasional dan spiritual, sekaligus menunjukkan keindahan bahasa serta kedalaman makna dalam karya tasawuf klasik.

المخلص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن أنواع التشبيه في كتاب كيمياء السعادة للغزالي، بوصفها وسيلة أسلوبية وأداة لنقل الرسائل الصوفية. اعتمدت الدراسة على المنهج الوصفي النوعي باستخدام مقارنة الأسلوبية في اللغة العربية، خاصة في تحديد وتحليل بنية التشبيه بناءً على نظرية البلاغة الكلاسيكية. أظهرت النتائج أن التشبيهات الواردة في الكتاب تنقسم إلى أربعة أنواع رئيسية: التشبيه المرسل المجمل، التشبيه المؤكد المجمل، التشبيه المرسل المفصل، والتشبيه التمثيلي. استخدم الغزالي التشبيه ليس فقط لتجميل اللغة، بل كوسيلة تربوية وصوفية لنقل المفاهيم المجردة مثل القلب والعقل والنفس. وتعد هذه التشبيهات جسراً يربط بين البعدين العقلي والروحي، كما تبرز جمال اللغة وعمق المعنى في أدب التصوف الكلاسيكي.

Kata Kunci

Tasybih, Stilistika, Kimiya al-Saadah, Al-Ghazali, Sufisme

الكلمة المفتاحية

التشبيه، الأسلوبية، كيمياء السعادة، الغزالي، التصوف

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dimuliakan oleh Allah SWT. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga bahasa wahyu yang digunakan dalam Al-Qur'an serta bahasa yang disebut sebagai bahasa penduduk surga.¹ Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa beliau mencintai bangsa Arab karena tiga hal: karena beliau adalah orang Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan

¹ Ibnu Mandzur Al-Ifriqiyy Al-Mishriy, *Lisanu Al-Arabi Jilid 3* (Bairut: Dâr al-Shadiq, 1300).

karena bahasa surga adalah bahasa Arab.² Kemuliaan ini menjadikan bahasa Arab sebagai media utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara autentik dan indah.³

Keindahan bahasa Arab terletak pada keanggunan susunan katanya, kemantapan struktur kalimatnya, serta kekuatan gaya bahasanya. Keindahan ini menjadikannya sarana yang ideal dalam berbagai karya sastra seperti syair, khutbah, nasihat, maupun hikmah. Untuk dapat memahami dan meresapi kekuatan bahasa ini, diperlukan penguasaan terhadap ilmu-ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan aspek historis dari perkembangan bahasa Arab.⁴ Dengan pendekatan tersebut, seseorang dapat menggali rahasia yang tersimpan dalam kedalaman struktur bahasanya.

Sebagai respon atas kekhawatiran akan tergesernya bahasa Arab akibat percampuran dengan bahasa asing, para ulama terdahulu pun menetapkan dasar-dasar pelestarian bahasa melalui pembukuan ilmu-ilmu. Salah satu yang terpenting adalah ilmu balaghah, yakni ilmu yang mengajarkan cara menyampaikan makna secara indah, tepat, dan berpengaruh.⁵ Balaghah menjadi alat penting dalam menilai keindahan ucapan dan mengetahui mukjizat Al-Qur'an secara retorik.

Dalam ilmu balaghah terdapat tiga cabang utama: ma'ani, bayan, dan badi'. Salah satu cabangnya, yakni bayan, mencakup teknik-teknik seperti tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), dan kinayah (kiasan).⁶ Tasybih secara khusus memiliki fungsi memperjelas makna melalui perbandingan antara dua hal, baik yang nyata maupun abstrak. Dengan teknik ini, seorang penulis dapat menyampaikan makna-makna yang dalam dengan ungkapan yang mudah dipahami, namun tetap indah dan mengesankan.⁷

Kitab *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali merupakan karya monumental dalam bidang tasawuf dan pembinaan akhlak yang memuat ajaran-ajaran spiritual Islam secara mendalam. Dalam kitab tersebut, Imam al-Ghazali banyak menggunakan bentuk-bentuk tasybih untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sufistik.

² Arifuddin Sangidu, *Pengantar Ilmu Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2023).

³ Muhammad Abd al-Rahman Al-Sakhawi, *Al-Maqasid Al-Hasanah Fi Bayan Kathir Min Al-Ahadith Al-Mushtahirah 'ala Al-Alsinah* (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985).

⁴ Yayan Nurbayan and Zaenuddin Mamat, *Pengantar Ilmu Balaghah Ed. Revisi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2023).

⁵ Al-Khatib Al-Qazwini, *Al-Idah Fi Ulum Al-Balagha Al-Maani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003).

⁶ Ali Al-Jarim and Mustafa Amin, *Al-Balagha Al-Wadihah* (Jakarta: Rawdat Faris, 2007).

⁷ Imam Abdul Qahir Al-Jurjani, *Asrar Al Balaghah Fi 'Ilm Al Bayan* (Beirut: Dar al Kotob al 'Ilmiyah, 2012).

Namun, tidak jarang alat tasybih dan wajah kesamaannya dihilangkan, sehingga maknanya bersifat implisit dan sulit dipahami tanpa pemahaman ilmu balaghah.⁸

Salah satu contoh tasybih yang terdapat dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah* adalah ungkapan

العقل وزيرها
“Akal adalah menterinya”

القلب ملكها
“Hati adalah rajanya”

Dalam pernyataan ini, hati disamakan dengan raja dan akal diumpamakan sebagai menterinya, namun alat dan wajah tasybih tidak disebutkan, sehingga tergolong tasybih mu'akkad (dengan alat dihilangkan) dan mujmal (dengan wajah tasybih dihilangkan). Dalam bagian lain, al-Ghazali menjelaskan bahwa jika sang raja baik, maka baik pula rakyatnya, yang menggambarkan bahwa perbaikan hati adalah kunci kesalehan anggota tubuh.⁹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap tasybih penting dalam menangkap pesan spiritual yang ingin disampaikan oleh al-Ghazali.

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya tasybih dalam mengungkapkan nilai sufistik dalam *Kimiya' al-Sa'adah*, serta karena kurangnya kajian yang secara khusus menganalisis gaya bahasa tersebut dalam karya ini. Sebagian besar perhatian akademik lebih tertuju pada *Ihya' Ulumuddin*, padahal *Kimiya' al-Sa'adah* memiliki pesan dan nilai yang setara. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kembali khazanah bahasa dalam karya al-Ghazali serta menjadi kontribusi dalam pengembangan studi balaghah dan stilistika Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian adalah menganalisis gaya bahasa tasybih dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali. Sumber data primer adalah teks asli kitab *Kimiya' al-Sa'adah* berbahasa Arab, sedangkan data sekunder berupa literatur terkait balaghah Arab, ilmu bayan, stilistika, serta karya-karya ilmiah pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat ungkapan-ungkapan tasybih yang ditemukan dalam kitab tersebut secara sistematis.

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimiya Al-Saadah* (Kairo: Dar al-Muqattam, 2010).

⁹ Al-Ghazali.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi unsur-unsur tasybih seperti musyabbah, musyabbah bih, adah, dan wajh al-syabah, serta mengkaji nilai estetika dan maknanya dalam konteks sufistik al-Ghazali. Analisis ini didasarkan pada teori ilmu bayan dalam balaghah Arab klasik, seperti yang dikemukakan oleh al-Jurjani dalam *Asrar al-Balaghah*, serta diperkuat dengan perspektif stilistika kontemporer untuk menyingkap keindahan dan kedalaman makna dari setiap bentuk tasybih yang digunakan dalam teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Tasybih dalam Kitab Kimiya' al-Sa'adah

Dalam kitab Kimiya' al-Sa'adah ditemukan lebih dari tiga puluh bentuk *tasybih*, yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan unsur-unsur dan bentuknya. Secara umum, jenis-jenis *tasybih* yang ditemukan dalam karya ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tasybih Mursal Mujmal (تشبيه مرسل مجمل)

Jenis ini ditandai dengan adanya alat perumpamaan (*adat at-tasybih*) seperti *ka* (ك) atau *mithl* (مثل), namun wajah kemiripan (*wajh asy-syabah*) tidak disebutkan secara eksplisit.¹⁰ Imam al-Ghazali banyak menggunakan bentuk ini untuk menggambarkan sifat manusia, akhlak, serta proses ruhani. Beberapa contohnya antara lain:

- a. “كالدينار المهرج...” – perbuatan yang tidak mengikuti Nabi diibaratkan seperti dinar palsu.
- b. “النفس كالمدينة” – jiwa diibaratkan seperti sebuah kota dengan elemen-elemen yang saling berkaitan.
- c. “قلبه مثل الزجاج” – hati diibaratkan seperti kaca, halus dan rapuh.
- d. “أخلاق السوء كالدخان والظلمة” – akhlak buruk digambarkan seperti asap dan kegelapan.
- e. “أخلاق الحسن كالنور والضوء” – akhlak baik disamakan dengan cahaya dan sinar.
- f. “القلب مثل المرأة” – hati seperti cermin yang memantulkan kondisi batin.

Ciri khas dari tasybih mursal mujmal ini adalah kekuatan imajinatif yang sangat tinggi, serta memberikan ruang tafsir yang luas kepada pembaca untuk menggali makna di balik perumpamaan tersebut.

¹⁰ Walid Ibrahim Qasab, *Al-Balagha Al-Arabiyyah Ilm Al-Bayan* (Dimashq: Dar al-Fikr, 2012).

2. Tasybih Mu'akkad Mujmal (تشبيه مؤكد مجمل)

Bentuk ini tidak menggunakan alat perumpamaan secara eksplisit, namun perumpamaannya tetap ada secara maknawi. Wajah tasybih juga tidak disebutkan.¹¹ Jenis ini digunakan al-Ghazali untuk memberikan penekanan terhadap struktur metaforis yang lebih dalam, tanpa harus menyatakan secara langsung bentuk tasybihnya. Contoh-contohnya antara lain:

- a. “واليدان والقديمان... ضياعها” – anggota badan disamakan dengan ladang yang harus dijaga.
- b. “القوة الشهوانية واليهما” – kekuatan syahwat diibaratkan sebagai pemimpin kota.
- c. “القوة الغضبية شحنتها” – kekuatan marah sebagai aparat kota.
- d. “القلب ملكها” – hati sebagai raja yang mengatur seluruh tubuh.
- e. “العقل وزيرها” – akal sebagai menteri yang menasihati sang raja.
- f. “تمام السعادة مبني على ثلاثة أشياء” – kesempurnaan kebahagiaan diibaratkan seperti bangunan yang berdiri di atas tiga pilar.
- g. “حسن الأخلاق... بذر الشقاء” dan “بذر السعادة... بذر الشقاء” – akhlak baik/buruk disamakan dengan benih kebahagiaan/kehancuran.

Tujuan dari jenis tasybih ini adalah menyampaikan makna secara implisit namun kuat, serta memperkuat nilai-nilai etika dan spiritual yang menjadi inti ajaran al-Ghazali.

3. Tasybih Mursal Mufassal (تشبيه مرسل مفصل)

Dalam bentuk ini, alat perumpamaan digunakan dan wajah kemiripan disebutkan secara jelas. Tasybih jenis ini memberikan kejelasan analogi yang sangat konkret dan eksplisit.¹² Biasanya digunakan al-Ghazali dalam menjelaskan fungsi-fungsi organ tubuh dan kekuatan psikologis manusia. Contohnya:

- a. “قوة الخيال... كالنقيب يجمع عنده أخبار الجواسيس” – kekuatan imajinasi seperti kepala pengintai yang mengumpulkan informasi.
- b. “قوة الحفظ... مثل صاحب الخريطة” – daya ingat seperti pemegang peta yang menyimpan catatan.
- c. “...مثله مثل الرجل المسلم” – keadaan seseorang diserupakan dengan muslim yang salah menilai orang lain.

¹¹ Abd al-Aziz Atiq, *Ilm Al-Bayan* (Bayrut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1985).

¹² Muhammad Ahmad Qasim and Dib Muhyi al-Din, *Ulum Al-Balaghah: Al-Badi Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'Ani* (Lebanon: Al-Muassasah Al-Hadithah li Al-Kitab, 2003).

Jenis ini efektif dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak secara visual dan konkrit, sangat berguna dalam konteks pendidikan spiritual.

4. Tasybih Tamtsili (تشبيه تمثيلي)

Jenis ini menggambarkan suatu keadaan atau perbuatan melalui gambaran metaforis yang kompleks, terdiri dari beberapa unsur yang membentuk sebuah gambaran representatif. Bentuk ini cenderung panjang dan menyajikan suasana atau situasi secara keseluruhan.¹³ Contoh yang digunakan:

“فإذا أراد أن يؤدي حق هذه النعمة جلس مثل السلطان في صدر مملكته” – seseorang yang bersyukur atas nikmat duduk seperti raja di tengah kerajaannya.

Tasybih ini bersifat majazi dan bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang konsep tertentu. Penekanannya bukan pada satu kata, tetapi pada struktur perbandingan secara utuh.

Fungsi dan Makna Tasybih dalam Konteks Pemikiran Sufistik al-Ghazali

Tasybih dalam *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali bukan sekadar ornamen kebahasaan, melainkan perangkat konseptual yang sangat penting dalam menyampaikan gagasan-gagasan moral dan spiritual dalam bingkai sufistik. Dalam karya ini, tasybih hadir dalam berbagai bentuk: mursal mujmal, mursal mufassshal, mu'akkad mujmal, dan bahkan tasybih tamtsili. Fungsi utama dari tasybih-tasybih tersebut adalah memberikan penjelasan yang konkret terhadap konsep-konsep abstrak dalam tasawuf, memudahkan pemahaman batin terhadap perjalanan spiritual, serta menginternalisasi nilai-nilai etis dan kesadaran ruhani.

Salah satu contoh penting dapat dilihat dalam pernyataan al-Ghazali bahwa “إن النفس كالمدينة” (jiwa seperti kota). Di sini, tasybih mursal mujmal digunakan untuk mempersonifikasi jiwa sebagai suatu sistem sosial yang kompleks, di mana ada raja (qalb), menteri (aql), pasukan (quwwah ghadabiyah), dan walikota (quwwah syahwiyyah). Pendekatan ini memiliki makna sufistik yang dalam karena memperlihatkan bahwa kesuksesan spiritual seseorang ditentukan oleh keharmonisan dan keseimbangan antara berbagai unsur dalam dirinya, sebagaimana stabilitas kota bergantung pada kepemimpinan dan koordinasi para pemegang kekuasaan.

¹³ Ahmad Al-Hashimi, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971).

Selain itu, tasybih-tasybih lain seperti “قلبه مثل الزجاج” (hatinya seperti kaca) dan “أخلاقه كالسوء كالدخان والظلمة” (akhlak buruk seperti asap dan kegelapan) menunjukkan dimensi pembersihan hati dan pengendalian nafsu dalam kerangka tazkiyatun nafs. Hati yang bersih dan transparan seperti kaca melambangkan keterhubungan langsung dengan cahaya Ilahi, sedangkan akhlak buruk yang diibaratkan seperti asap dan kegelapan menggambarkan tirai yang menutupi hati dari kebenaran dan hidayah. Melalui tasybih seperti ini, al-Ghazali menanamkan kesadaran bahwa dimensi batin manusia sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang merusak cahaya ruhani.

Fungsi sufistik lain dari tasybih terlihat dalam penjelasan tentang أخلاق الحسن كالنور (akhlak baik seperti cahaya dan sinar), yang menunjukkan bahwa akhlak mulia bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari cahaya batin yang muncul dari pembersihan diri dan kedekatan kepada Allah. Makna ini semakin diperkuat ketika al-Ghazali menegaskan bahwa “فإن فعل ذلك صح له حسن الأخلاق وهي صفات الملائكة وهي بذر السعادة” – bahwa akhlak baik merupakan benih kebahagiaan dan sifat para malaikat. Ini menegaskan keyakinan sufistik bahwa transformasi akhlak adalah inti dari perjalanan menuju kebahagiaan abadi dan kedekatan dengan Tuhan.

Dalam beberapa tasybih mu’akkad mujmal seperti “القلب ملكها” (hati adalah rajanya) dan “العقل وزيرها” (akal adalah menterinya), al-Ghazali menyampaikan struktur spiritual manusia dalam bentuk pemerintahan miniatur. Konsep ini tidak hanya bersifat metaforis, tetapi juga mengandung panduan praktis sufistik mengenai disiplin diri, di mana qalb sebagai pusat kesadaran harus menjadi pengendali, bukan tunduk pada dorongan hawa nafsu atau emosi.

Tasybih tamtsili seperti “فإذا أراد أن يؤدي حق هذه النعمة جلس مثل السلطان في صدر مملكته” menggambarkan bahwa syukur kepada Allah harus dilakukan dengan sikap yang agung, penuh tanggung jawab, dan kehadiran totalitas seperti seorang raja yang duduk di singgasananya. Tasybih ini bukan sekadar membandingkan dua entitas, melainkan mengonstruksi citra simbolik yang menyampaikan etika batin dalam menghadapi nikmat Ilahi.

Dari berbagai contoh ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi tasybih dalam *Kimiya’ al-Sa’adah* mencakup beberapa aspek penting: (1) menjembatani konsep abstrak menuju

pemahaman yang konkret dan visual; (2) menyampaikan pesan etis dan moral melalui pendekatan simbolik yang menyentuh perasaan; (3) memfasilitasi perenungan sufistik dalam memahami hakikat diri, kehidupan, dan hubungan dengan Allah; serta (4) membentuk citra batin (imaji ruhani) yang mendukung proses tazkiyatun nafs dan suluk.

Dengan demikian, makna tasybih dalam konteks pemikiran sufistik al-Ghazali adalah alat epistemologis dan pedagogis untuk menyampaikan kebijaksanaan Ilahiyyah dan spiritualitas Islam secara mendalam namun dapat diakses oleh nalar dan rasa. Tasybih bukan sekadar gaya retorika, tetapi cermin dari cara pandang sufistik terhadap realitas yang menyatukan yang tampak dan yang batin dalam satu kesatuan makna.

Relevansi Gaya Bahasa Tasybih dengan Nilai Estetika Bahasa Arab dalam *Kimiya' al-Sa'adah*

Salah satu daya tarik utama dalam gaya bahasa Arab klasik terletak pada kekuatan retorika dan kekayaan stilistiknya, yang ditandai dengan pemakaian intensif terhadap tasybih (perumpamaan). Dalam karya *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali, bentuk-bentuk tasybih tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penjelasan logis dan pedagogis, tetapi juga sebagai sarana penciptaan keindahan estetik dalam bahasa, yang memperkuat daya sugesti dan spiritualitas pesan-pesan moral dan sufistiknya.

Gaya bahasa tasybih dalam karya tersebut merefleksikan kedalaman visi spiritual al-Ghazali. Beliau memanfaatkan tasybih untuk membumikan konsep-konsep metafisis dan abstrak ke dalam realitas konkret yang mudah dipahami. Misalnya, tasybih “إن النفس كالمدينة” (jiwa seperti sebuah kota) bukan hanya menampilkan analogi struktural, melainkan juga membentuk gambaran estetik dan filosofis tentang keteraturan, hirarki, dan fungsi dari unsur-unsur kejiwaan manusia. Dalam kerangka stilistika, ini menunjukkan kemampuan al-Ghazali untuk menghadirkan narasi filosofis dalam bentuk visual yang indah dan puitis, menjadikan makna lebih beresonansi bagi pembaca.

Dalam tasybih “قلبه مثل الزجاج” (hatinya seperti kaca), al-Ghazali menggunakan objek sehari-hari yang akrab dan sarat makna simbolik. Kaca yang transparan dan mudah pecah menggambarkan sensitivitas hati yang murni. Secara stilistika, pemilihan unsur ini menunjukkan kepekaan estetik al-Ghazali terhadap citra yang mampu menggugah kesadaran emosional dan spiritual pembaca. Ini memperkuat teori dalam stilistika Arab bahwa tasybih tidak hanya dilihat dari unsur gramatikalnya (musyabbah, musyabbah bih,

adat tasybih, dan wajah syabah), tetapi juga dari segi muatan makna dan kesan yang ditinggalkan.

Tasybih dalam karya ini juga memiliki ciri khas keindahan dalam bentuk struktur “مرسل مجمل”, yakni dengan menyebutkan alat tasybih namun menghapus wajah kesamaan (وجه الشبه). Hal ini membuka ruang interpretasi yang luas, menjadikan teks lebih kaya secara estetika. Misalnya dalam kalimat “أخلاق السوء كالدخان والظلمة”, meskipun wajah kesamaan tidak disebutkan secara eksplisit, pembaca dapat menangkap makna implisit bahwa akhlak buruk mengaburkan hati sebagaimana asap dan kegelapan mengaburkan pandangan. Ini mencerminkan prinsip keindahan dalam balaghah Arab, yakni “الإيجاء أكثر الإيجاء أكثر” (sugesti lebih fasih daripada penyebutan langsung).

Dari sisi stilistika, penggunaan tasybih oleh al-Ghazali menunjukkan kecenderungan bahasa sufistik untuk membaurkan unsur logis dan emosional. Keindahan estetika yang dihasilkan dari tasybih bukan sekadar keindahan formal, melainkan keindahan maknawi yang berdampak pada transformasi batin pembaca. Misalnya tasybih “والعقل وزيرها” (akal adalah wazirnya/konselornya) menyiratkan fungsi akal sebagai penasihat bagi kerajaan jiwa. Gaya ini menciptakan citra hierarki yang harmonis antara raja (qalb), wazir (aql), wali (syahwat), dan tentara (ghadhab) dalam “kota jiwa”, yang menjadikan pemahaman terhadap struktur spiritual manusia menjadi lebih kuat secara retorik dan estetik.

Lebih dari sekadar alat ilustratif, tasybih dalam *Kimiya' al-Sa'adah* menjadi sarana untuk menghidupkan ide. Dalam tasybih “وأخلاق الحسن كالنور والضوء”, nilai moral dipancarkan sebagai cahaya—sebuah simbol universal yang penuh makna. Al-Ghazali mengaitkan antara keindahan moral dan keindahan visual, menunjukkan bahwa akhlak mulia memberi cahaya pada jiwa sebagaimana cahaya menerangi kegelapan. Dalam konteks stilistika, ini menunjukkan kesinambungan antara bentuk dan makna, antara simbol dan isi.

Di sisi lain, tasybih jenis تشبيه تمثيلي seperti “فإذا أراد أن يؤدي حق هذه النعمة جلس مثل السلطان في صدر مملكته” menampilkan bentuk representasi visual yang kuat. Ini bukan hanya menggambarkan seseorang yang mensyukuri nikmat, melainkan menghadirkan gambaran estetika tentang kemuliaan, keterpusatan, dan ketertiban dalam bentuk

seorang raja di takhta. Secara stilistika, tasybih ini menghadirkan citra kompleks yang dirangkai dari berbagai elemen naratif, menjadikannya lebih hidup dan sugestif.

Gaya tasybih al-Ghazali juga sarat dengan nilai pedagogis. Misalnya dalam analogi antara kekuatan memori dan “صاحب الخريطة” (pemegang peta), ia menggambarkan fungsi mental dengan perangkat sehari-hari yang dikenal luas. Ini memperlihatkan seni stilistika didaktik, yaitu menyampaikan hal-hal rumit secara sederhana namun tetap estetis. Ini juga menunjukkan kemampuan al-Ghazali dalam mengadaptasi simbol dalam bingkai kehidupan manusia untuk memperkuat pesan moral dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tasybih dalam *Kimiya’ al-Sa’adah* sangat relevan dengan nilai estetika bahasa Arab, karena memadukan antara keindahan bentuk, kedalaman makna, dan kekuatan retorik. Al-Ghazali tidak hanya tampil sebagai seorang filosof dan sufi, tetapi juga sebagai maestro stilistika yang mampu menyampaikan ide-ide kompleks dalam bingkai keindahan bahasa yang menawan dan reflektif. Gaya tasybihnya menjadi jembatan antara akal dan rasa, antara ilmu dan iman, antara kata dan makna.

SIMPULAN

Kajian terhadap bentuk-bentuk tasybih dalam *Kitab Kimiya’ al-Sa’adah* menunjukkan bahwa Imam Abu Hamid al-Ghazali menggunakan tasybih secara intens dan variatif sebagai perangkat konseptual, pedagogis, dan estetis untuk menyampaikan gagasan-gagasan moral dan spiritual. Lebih dari tiga puluh tasybih berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama: tasybih mursal mujmal, tasybih mu’akkad mujmal, tasybih mursal mufassal, dan tasybih tamtsili. Setiap jenis tasybih tersebut digunakan sesuai dengan tujuan retorik dan sufistik tertentu, mulai dari menggambarkan struktur batin manusia hingga menanamkan kesadaran etis dan ilahiyah secara simbolik.

Tasybih dalam karya ini bukan sekadar gaya retorika, melainkan bagian integral dari metode sufistik al-Ghazali dalam mendidik jiwa. Ia menggunakan tasybih untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak seperti hati, akal, nafs, dan kebahagiaan dalam bentuk konkret dan mudah dipahami, menjadikannya sebagai sarana efektif dalam proses tazkiyatun nafs. Melalui perbandingan-perbandingan imajinatif, al-Ghazali

membangun dunia simbolik yang menjembatani antara alam lahir dan batin, antara yang rasional dan spiritual.

Dari sisi stilistika, tasybih yang digunakan al-Ghazali mencerminkan keindahan khas bahasa Arab klasik yang mengedepankan kekuatan simbol, sugesti, dan resonansi makna. Tasybih-tasybih tersebut menunjukkan keterampilan estetik al-Ghazali dalam memadukan unsur retorik, filosofis, dan sufistik, menjadikannya bukan hanya sebagai seorang teolog dan sufi, tetapi juga sebagai seniman bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasybih dalam *Kimiya' al-Sa'adah* berfungsi sebagai jembatan epistemologis, alat retorik, sarana pedagogis, dan wahana estetis dalam menyampaikan kebijaksanaan spiritual Islam secara mendalam namun komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kimiya Al-Saadah*. Kairo: Dar al-Muqattam, 2010.
- Al-Hashimi, Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Al-Jarim, Ali, and Mustafa Amin. *Al-Balagha Al-Wadihah*. Jakarta: Rawdat Faris, 2007.
- Al-Jurjani, Imam Abdul Qahir. *Asrar Al Balaghah Fi 'Ilm Al Bayan*. Beirut: Dar al Kotob al 'Ilmiyah, 2012.
- Al-Mishriy, Ibnu Mandzur Al-Ifriqiy. *Lisanu Al-Arabi Jilid 3*. Bairut: Dâr al-Shadiq, 1300.
- Al-Qazwini, Al-Khatib. *Al-Idah Fi Ulum Al-Balagha Al-Maani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Al-Sakhawi, Muhammad Abd al-Rahman. *Al-Maqasid Al-Hasanah Fi Bayan Kathir Min Al-Ahadith Al-Mushtahirah 'ala Al-Alsinah*. Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985.
- Atiq, Abd al-Aziz. *Ilm Al-Bayan*. Bayrut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1985.
- Nurbayan, Yayan, and Zaenuddin Mamat. *Pengantar Ilmu Balaghah Ed. Revisi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2023.
- Qasab, Walid Ibrahim. *Al-Balagha Al-Arabiyyah Ilm Al-Bayan*. Dimashq: Dar al-Fikr, 2012.
- Qasim, Muhammad Ahmad, and Dib Muhyi al-Din. *Ulm Al-Balaghah: Al-Badi Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'Ani*. Lebanon: Al-Muassasah Al-Hadithah li Al-Kitab, 2003.
- Sangidu, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2023.